

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini bukan lagi merupakan wacana, melainkan sudah menjadi kebutuhan yang mendesak. Masa anak-anak merupakan masa/usia emas. Penekanan akan pentingnya pendidikan anak usia dini, tidak dimaksudkan dengan anggapan bahwa sebaiknya anak mulai “bersekolah sedini mungkin”. Pengertiannya pendidikan diberikan lebih luas dan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Usia ini sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini. Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan prasekolah. Pendidikan di Taman Kanak-kanak masih berorientasi pada pendekatan yang berupa permainan. Maka dalam metode pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan melalui prinsip-prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain Depdiknas (2007:1).

Kegiatan pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak TK adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan. Untuk mencapai optimalisasi di semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional). Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh guru hendaknya dilakukan dalam situasi/media yang menarik, mudah bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Lingkup perkembangan yang diajarkan di TK ada lima yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik), kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna ukuran dan pola, konsep bilangan,

lambang bilangan dan huruf), Bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan), dan sosial emosional. Dari ke lima lingkup perkembangan tersebut yang menjadi fokus bahasan tulisan ini adalah lingkup perkembangan kognitif, terutama dalam menghitung benda-benda.

Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Pada Pendidikan Anak Usia Dini tidak ada tuntutan bahwa anak harus bisa berhitung dan menjumlah, akan tetapi dalam pembelajarannya baru pada taraf pengenalan akan angka-angka dan bilangan-bilangan yang diberikan melalui berbagai permainan. Pada intinya pembelajaran berhitung permulaan ini bertujuan menyiapkan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Depdiknas (2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Dunia mendatang, bahkan jauh lebih besar dari saat ini matematika akan terus dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki anak adalah kemampuan dalam mengenal bilangan. Bilangan penting dipelajari anak karena lingkungan anak tidak terlepas dari bilangan.

Sebagian besar diantara kita sudah membiasakan mengenalkan kepada anak-anak nama untuk bilangan sejak mereka masih bayi. Sambil mengenakan baju kaosnya misalnya kita mungkin berkata tangan satu, tangan dua!. Kita juga sering menyanyikan lagu untuk anak-anak yang didalamnya terdapat nama bilangan. Dalam mengenalkan bilangan pada anak usia dini tentunya harus menarik, menyenangkan dan penjelasannya mudah dipahami anak. Peranan guru

sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang hidup didalam kelas. Guru yang kreatif dapat memvariasikan gaya mengajarnya agar menarik anak untuk belajar.

Menurut Sriningsih (2009: 37) ”proses modifikasi tingkah laku sangat membantu keberhasilan proses belajar, yang dapat dilakukan melalui tiga hal, antara lain: pemberian stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*)”.Pertimbangan lainnya dalam memberikan pembelajaran yaitu bagaimana anak menerima informasi, mengingat, rentang perhatiannya, kemampuan memecahkan masalah, dan gaya belajar anak berbeda-beda (Sriningsih, 2009: 37).

Guru juga harus mempertimbangkan beberapa hal tentang perlunya menghindari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak TK sebagaimana diungkapkan Ariesandi (Ruseffendi, 2006) diantaranya: (1) siswa dianggap sebagai penerima pasif informasi. (2) para murid dianggap sebagai kertas kosong yang siap untuk ditulisi guru, (3) matematika dapat dilakukan di area matematika saja, (4) matematika merupakan pelajaran hapalan, (5) jika anak berbuat salah akan dihukum atau dicap tidak pintar matematika, (6) cara pemecahan soal harus sesuai dengan cara yang diajarkan guru jika tidak siswa dianggap tidak menurut dan jawabannya disalahkan. Dengan begitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan sesuai harapan.

Permasalahan mengenai pentingnya kemampuan anak dalam mengenal bilangan di TK ini penting dikembangkan adalah pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bilangan karena bilangan merupakan bagian integral dari kehidupan. Sebagai contoh, banyak sekali aktivitas manusia yang memerlukan bilangan ketika bangun tidur melihat waktu dengan bilangan, membeli sesuatu harus mengerti bilangan, mengukur berat, tinggi badan mengetahui nomor telepon, plat nomor motor, mobil. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak anak yang tidak

mengenal bilangan bahkan pada pendidikan yang lebih tinggi anak dapat mengalami fobia terhadap matematika terutama bilangan.

Kondisi objektif lain yang ditemui di TK Mentari adalah pada saat pembelajaran bilangan cenderung berpusat pada guru. Anak jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Selain hal tersebut, pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran dirasakan masih kurang bervariasi. Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan mengenali bilangan anak menjadi rendah. Menyikapi hal tersebut, TK Mentari sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang selayaknya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk mengembangkan kemampuan mengenali bilangan anak.

Berdasarkan kenyataan di lapangan ada beberapa permasalahan yang muncul di TK Mentari diantaranya ketika guru menyampaikan suatu pembelajaran mengenali bilangan, proses pembelajaran masih cenderung bersifat teacher center, guru memberikan tugas dengan cara paper pencil test melalui majalah. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas dan media yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk anak, sehingga anak-anak terlihat jenuh dan bosan. Masih ada beberapa anak yang hanya mencoret-coret majalah saja. Kondisi seperti ini mengakibatkan kemampuan anak dalam mengenali bilangan masih rendah.

Beberapa anak juga mendapat kesulitan dalam memahami kemampuan mengenali bilangan, antara lain (1) sulit dalam menyebutkan urutan bilangan 1-20, karena sering ada yang terlewat (2) sulit dalam menghubungkan benda dengan simbol angka yang dimaksud, (3) sulit dalam membedakan mana yang sama, lebih banyak, dan lebih sedikit jumlahnya serta (4) sulit dalam

mengenal simbol angka yang ditunjuk. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kurang maksimalnya kemampuan anak dalam mengenali bilangan di TK tersebut karena kurangnya media yang tersedia dan keterbatasan guru sehingga mengakibatkan guru menggunakan cara-cara konvensional dalam mengajar. Dengan demikian, diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bilangan.

Dalam menangani masalah pengenalan konsep angka, perlu kerjasama antara guru, orang tua, serta peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi lambatnya pengenalan konsep angka dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi bagi peserta didik yang berguna untuk membantu dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenali angka serta untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik tersebut. Guru sebagai pemegang peranan paling penting dalam hal ini dapat menggunakan berbagai metode dan model Pembelajaran sebagai upaya dalam mengenalkan konsep angka kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peranan Guru dalam mengenalkan konsep angka 1 - 20 pada anak kelompok B di TK Mentari Desa Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kebanyakan anak merasa jenuh dan bosan apabila belajar pengenalan konsep angka 1-20 karena guru jarang menggunakan media yang menarik bagi anak.
2. Anak - anak sulit menyebutkan urutan bilangan yang benar, sulit dalam menghubungkan benda dengan simbol angka yang dimaksud, serta sulit dalam mengenali simbol angka yang ditunjuk.

3. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :“Bagaimanakah peranan guru dalam mengenalkan konsep angka 1-20 pada anak kelompok B di TK Mentari Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam mengenalkan konsep angka 1-20 pada anak kelompok B di TK Mentari Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan informasi atau acuan bagi lembaga dalam mengenalkan konsep angka 1-20.
- 2) Meningkatkan prestasi peserta didik (output).
- 3) Memberikan gambaran tentang upaya – upaya yang dapat dilakukan dalam mengenalkan konsep angka 1-20 di TK.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Anak mengenal konsep angka 1-20 dengan lebih bervariasi.
- 2) Belajar mengenal konsep angka 1-20 lebih mudah, menyenangkan dan mengasyikkan.
- 3) Sebagai dasar bagi guru dalam memilih metode dan model pembelajaran untuk mengenalkan konsep angka 1 – 20.